

HUMANITAS

JURNAL PSIKOLOGI INDONESIA

Hardiness, Harga Diri, Dukungan Sosial dan Depresi pada Remaja Penyintas Bencana di Yogyakarta

Sofia Retnowati & Siti Mukadimatul Munawarah

Pengaruh Dukungan Suami terhadap Lama Persalinan Kala II pada Ibu Primipara

A.M. Diponegoro & S.F. Budi Hastuti

Aplikasi Psikologi Positif dalam Dunia Bisnis

Juneman

Iklm Psikologis, Usaha Karyawan dan Performansi Kerja di Perusahaan Tambang Jakarta

Siti Mulyani

Validitas Kriteria Subtes EAS 4 Ketelitian dan Kecepatan Visual

Herlina Siwi Widiana

Intensitas Mengakses Situs Porno dan Perilaku Seksual Remaja

Endah Fitriary & Zidni Immawan Muslimin

Kreativitas Siswa SMPN Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu

Nissa Tarnoto & Alfi Purnamasari

HUMANITAS

JURNAL PSIKOLOGI INDONESIA

Jurnal Humanitas adalah jurnal ilmiah yang secara khusus mengkaji disiplin ilmu psikologi, sebagai media untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan pada hasil penelitian kepustakaan dan empiris. Jurnal Humanitas terbit pertama kali Januari 2004, yang diterbitkan dua kali dalam setahun, yaitu Januari dan Agustus. Hak cipta © Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Tidak diperbolehkan menggandakan isi tulisan dalam bentuk apapun tanpa seijin penerbit. Alamat redaksi : Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Jl. Kapas No.9 Semaki Yogyakarta, 55166. Telp. (0274) 563515, 511829, 511830 Fax. (0274) 564604. Informasi berlangganan silahkan hubungi : Nikmah Agustin Telp. (0274) 563515 ext. 1134.

Ketua Penyunting : Khoiruddin Bashori

Wakil Ketua Penyunting : Herlina Siwi Widiana

Mitra Bestari : 1. Asmadi Alsa (UGM)
2. Noeng Muhadjir (UAD)
3. M. Noor Rochman Hadjam (UGM)

Dewan Editor : 1. AM. Diponegoro
2. Purwadi
3. Choirul Anam
4. Triantoro Safaria
5. Hadi Suyono
6. Siti Urbayatun
7. Sri Kushartati
8. Erita Yuliasesti Diah Sari
9. Nurul Hidayah
10. Mutingatu Sholichah

Layout : Eriyanto
Administrasi : Siti Nurjanah
Keuangan : Nikmah Agustin

DAFTAR ISI

<i>Hardiness</i>, Harga Diri, Dukungan Sosial dan Depresi pada Remaja Penyintas Bencana di Yogyakarta	105 - 122
Sofia Retnowati & Siti Mukadimatul Munawarah	
Pengaruh Dukungan Suami terhadap Lama Persalinan Kala II pada Ibu Primipara	123 - 135
A.M. Diponegoro & S.F. Budi Hastuti	
Aplikasi Psikologi Positif dalam Dunia Bisnis	136 - 151
Juneman	
Iklim Psikologis, Usaha Karyawan dan Performansi Kerja di Perusahaan Tambang Jakarta	152 - 169
Siti Mulyani	
Validitas Kriteria Subtes EAS 4 Ketelitian dan Kecepatan Visual	170 - 181
Herlina Siwi Widiana	
Intensitas Mengakses Situs Porno dan Perilaku Seksual Remaja	182 - 189
Endah Fitriary & Zidni Immawan Muslimin	
Kreativitas Siswa SMPN Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu	190 - 204
Nissa Tarnoto & Alfi Purnamasari	

KREATIVITAS SISWA SMPN DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN IBU

Nissa Tarnoto & Alfi Purnamasari
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
Jl Kapas No. 9 Yogyakarta
ntarnoto@gmail.com

Abstract

This research purpose was to test the difference of student creativity based on level of mother's education. The subjects were students of SMPN especially the class 2E and the class 2F. The test was used were the Verbal Creativity Test and the Figural Creativity Test. The analysis of the data that was used in this research was t-test to reveal whether having the difference of student creativity based on level of mother's education. Result of the analysis t-test was received by the value of 0.868 ($p > 0.05$). This showed that there is no difference of student creativity based on level of mother education on student of SMPN.

Keyword: Creativity, Level of Mother Education, Student of Junior High School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu berpendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu berpendidikan rendah. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 2E dan kelas 2F SMP N 2 Moyudan. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah Tes kreativitas verbal dan Tes Kreativitas Figural. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t untuk menguji apakah ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu berpendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu berpendidikan rendah. Hasil analisis uji-t diperoleh nilai t sebesar 0,868 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu berpendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu berpendidikan rendah pada siswa SMPN 2 Moyudan.

Kata kunci: Kreativitas, Siswa SMP, Tingkat Pendidikan Ibu.

Pendahuluan

Era globalisasi modern saat ini menuntut sumber daya manusia yang dapat menciptakan hal baru sehingga kehidupan manusia lebih layak dan baik. Tuntutan sumber daya manusia (SDM) yang baik juga dibutuhkan dalam mengeksploitasi lingkungan dan meningkatkan kualitas diri manusia yang selalu mencari dan menemukan hal baru yang bernilai praktis bagi kehidupan. Untuk menghasilkan temuan hal-baru, memerlukan suatu kemampuan mental tersendiri, yang lebih dikenal sebagai kreativitas. Kreativitas menjadikan ilmu pengetahuan, imajinasi, logika, intuisi, kejadian mental dan evaluasi konstruktif menemukan hubungan baru antara ide dan objek. Kreativitas dapat membuat individu mewujudkan diri dalam menggapai sukses dengan angan-angan, dan mampu melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Selain itu, kreativitas juga dapat meningkatkan kualitas hidup dengan menyertakan ide-ide baru, penemuan baru dan teknologi (Mardar, 1992).

Hasil penelitian UNDP pada tahun 2001 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia menduduki rangking 106 dari 126 negara. Indonesia jauh dibawah negara-negara ASEAN yang merupakan pesaing kita. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia harus mempunyai komitmen yang kuat dalam pengembangan Sumber Daya Manusia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan sumber daya manusia adalah dengan pengembangan kreativitas pada remaja yang merupakan salah satu aset SDM bagi negara yang sedang berkembang (Episentrum, 2010).

Kreativitas pada remaja dapat tumbuh dan berkembang baik apabila lingkungan masyarakat dan sekolah turut menunjang dalam mengekspresikan kemampuannya, tetapi pada kenyataannya dunia pendidikan kita lebih banyak berfokus pada aspek hafalan dan pemikiran reproduktif serta mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan pada peserta didik, orang tua juga lebih menekankan pentingnya prestasi akademik saja, sehingga semakin meningkatnya kekerasan antar remaja, dan penggunaan narkoba saat ini sudah sangat mengkhawatirkan (Sumarno, 2004).

Remaja butuh wadah untuk menyalurkan bakat nonakademik yang terpendam karena beban kurikulum sekolah terlalu berat dan tuntutan yang terlalu tinggi dari lingkungan, saat ini tidak ada sarana untuk menyalurkan kreativitas. Sehingga yang memiliki potensi nonakademik tidak memiliki wadah (Mulyadi,

aja

nda

Berbicara tentang kreativitas, maka tidak akan lepas dengan dunia remaja. Hal ini disebabkan dalam diri remaja (usia 12-21 tahun) penuh gejolak untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dan selalu mempunyai keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru, serta ada keinginan untuk menonjolkan hal yang berbeda dengan orang lain. Gunarsa dan Gunarsa (1991) mengemukakan bahwa ciri utama remaja adalah berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui dan mempunyai keinginan menjelajah ke alam yang lebih luas, yang berkaitan erat dengan ciri-ciri kreativitas. Remaja mempunyai potensi kreativitas yang cukup besar, namun aktualisasilah yang mewujudkan potensi tersebut.

Kreativitas pada remaja sudah saatnya digali dan dikembangkan, agar remaja Indonesia mampu bertahan di tengah gelombang persaingan SDM (Munandar, 2002). Kreativitas remaja di negara Indonesia sangat penting, sehingga diharapkan remaja Indonesia dapat menjadi manusia kreatif, serta dapat menemukan ide-ide baru yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Hal ini disebabkan remaja merupakan salah satu aset SDM bagi negara yang sedang berkembang.

Ada berbagai definisi tentang kreativitas, namun menurut Hurlock (1999) definisi yang paling tepat adalah yang dikemukakan oleh Devdal (Hurlock, 1999) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintetis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Kreativitas merupakan pembentukan korelasi baru. Kreativitas harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Kreativitas dapat berupa hasil seni, kesusastran, produk ilmiah.

Fenomena yang dilihat penulis adalah banyaknya orang tua yang mementingkan hasil prestasi anak di sekolah dari pada keinginan anak untuk mencoba suatu hal yang baru, keinginan menjelajah dan menyelidik yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru, dan biasanya orang tua membatasi anak melakukan berbagai kegiatan karena takut akan mengganggu jam belajar anak dan akhirnya anak mendapat nilai jelek yang dapat memalukan orang tuanya. Kenyataan menunjukkan, bahwa banyak guru dan orang tua, lebih menginginkan perilaku sopan, rajin, dan patuh dari anak, ciri-ciri yang tidak berkaitan dengan kreativitas.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di salah satu SMP N di Sleman saat proses belajar mengajar di kelas II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai kreativitas yang rendah yang dapat terlihat dengan sedikit siswa yang berani maju ke depan untuk mengerjakan soal dan pada saat jam pelajaran kosong,

lebih banyak menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat bercanda, pergi ke kantin, mengobrol. Hal ini kemungkinan disebabkan guru dapat memberi motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada siswanya, misalnya jika berani maju ke depan diberi hadiah atau pujian agar dapat memotivasi siswa berani maju ke depan dan pada saat jam pelajaran kosong diberi tugas yang bermanfaat seperti mengarang, bermain musik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi pada siswa. Motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik, mampu mempengaruhi kreativitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah kondisi dan situasi rumah tangga. Adapun yang termasuk dalam faktor kondisi dan situasi rumah tangga lain : hubungan ayah dan ibu, hubungan orang tua dan anak-anaknya, taraf pendidikan ayah dan ibu di luar rumah, kehangatan dan kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga, serta tingkat pendidikan orang tua, baik ibu maupun ayah.

Orangtua kadang tidak menyadari bahwa perannya sangat dibutuhkan untuk pengembangan kreativitas anak. Orangtua menjadi sadar atau tidak akan arti pentingnya peranan dalam keluarga tersebut tergantung beberapa faktor yang sebabkannya, salah satunya adalah tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu. Munandar (2004) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan ibu berkaitan dengan prestasi sekolah dan kreativitas anak daripada tingkat pendidikan ayah. Hal ini diperkuat dengan anggapan sebagian besar masyarakat bahwa ibu yang lebih banyak bertugas untuk mendidik dan membimbing anak, sedangkan ayah bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasar hasil penelitian Dacey (Munandar, 2004) pada tahun 1989, remaja kreatif lebih banyak melakukan identifikasi terhadap figur ibu daripada ayah. Wawancara juga menunjukkan bahwa remaja meniru keberhasilan ayah tetapi mengandalkan ibu untuk mendapat dorongan. Ikeda (Munandar, 2004) juga berpendapat, bahwa ibu mempunyai peranan utama dalam pengembangan kreativitas anaknya dan kehidupan kreatif ibu secara alamiah akan tertanam dalam pikiran anaknya menjadi bagian yang hidup dari pemikiran anak-anaknya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu sangat berperan dalam mendorong kreativitas anak. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih memahami hal-hal yang dapat membantu pengembangan kreativitas anaknya, misalnya dengan membantu meningkatkan motivasi instrinsik anaknya, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai agar memudahkan proses aktivitas secara kreatif serta berperan sebagai sumber nara sumber bagi anak; dan masih banyak hal lain yang dapat dilakukan untuk mendorong kreativitas anaknya.

Ibu berpendidikan rendah biasanya kurang memahami cara-cara mendidik dan mengajar anak yang dapat memupuk pengembangan kreativitas anak, lebih banyak mengutamakan capaian prestasi akademik, membatasi anak untuk melakukan kegiatan atau hal-hal yang tidak berhubungan dengan sekolah seperti main musik, olah raga, dan lain-lain.

Hurlock (1990) menyatakan kreativitas dapat dikaitkan dengan kecerdasan yang tinggi, kejeniusan, dan imajinasi fantasi. Berpikir kreatif atau kreativitas menurut Drevdahl (Hurlock, 1999) adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Kreativitas merupakan pembentukan korelasi baru. Kreativitas harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Kreativitas dapat berupa hasil seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural dan metodologis.

Munandar (1999) mengartikan kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran (mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban), keluwesan (mampu melihat masalah dari sudut pandang berbeda), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen untuk menemukan bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya berupa pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelum menjadi hal yang baru, berarti dan bermakna. Kreativitas sebagai bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original, murni, asli, dan bermakna.

Munandar (1999) menyatakan biasanya anak yang kreatif memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki minat yang luas dan menyukai aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri, memiliki rasa percaya diri, dan lebih berani mengambil resiko dengan perhitungan daripada anak-anak pada umumnya. Anak kreatif melakukan sesuatu yang amat berarti, penting, dan disukai, tanpa menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. Remaja kreatif tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat walaupun mungkin tidak disetujui orang lain.

Remaja kreatif adalah orang yang inovatif, berani untuk berbeda dengan orang lain, menonjol, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi. Rasa percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat remaja kreatif tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan. Siswa berbakat kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat

hat masalah dari berbagai sudut pandang, serta memiliki kemampuan untuk
min dengan ide atau konsep.

Ciri-ciri pribadi kreatif adalah mampu berpikir divergen yang diwujudkan dalam:
fluency of thinking (kelancaran berpikir), *Flexibility* (keluwesan), *Originality*
(kebaruan), *Elaboration* (penguraian), *Redefinition* (perumusan kembali)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, menurut Munandar (1997) terdiri

Aspek kognitif adalah faktor kemampuan berpikir yang terdiri dari kecerdasan
(inteligensi) dan memperbanyak bahan berpikir berupa pengalaman dan
kemampuan.

Aspek non kognitif terdiri dari sikap, motivasi, nilai dan ciri kepribadian yang
berinteraksi dengan lingkungan tertentu. Faktor kepribadian terdiri
dari rasa ingin tahu, harga diri, dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani dalam
mengambil resiko dan asertif.

Hurlock (1999) mengemukakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kreativitas

Sex kelamin

Beberapa penelitian menunjukkan anak laki-laki mempunyai kreativitas
yang lebih tinggi daripada anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa
anak-kanak. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam perlakuan yaitu
laki-laki lebih diberi kesempatan untuk mandiri, lebih berani mengambil resiko,
sedangkan perempuan cenderung diberi perlakuan untuk lebih patuh kepada
perintah orang tua, kurang diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat
dan cenderung dimanja.

Status sosial – ekonomi

Anak dari keluarga dengan sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung
lebih kreatif dari pada anak-anak dari keluarga dengan sosial ekonomi yang
rendah. Hal ini disebabkan orang tua dengan sosial ekonomi yang tinggi sebagian
besar mendidik anak dengan cara demokratis, sedangkan keluarga dengan sosial
ekonomi rendah cenderung menggunakan sistem otoriter.

Urutan kelahiran

Urutan kelahiran juga mempengaruhi tingkat kreativitas. Anak pertama
cenderung lebih ditekankan untuk menyesuaikan dengan harapan orang tua,
sementara dari anak yang lahir kemudian (anak nomor dua, tiga,) yang lebih
diberi kebebasan untuk berkreasi.

Urutan keluarga

Anak yang tumbuh dalam keluarga kecil, cenderung lebih kreatif daripada

anak dari keluarga besar. Pada keluarga besar cara mendidik anak yang otoriter dan kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan dapat menghalangi perkembangan kreativitas.

e. Lingkungan kota versus lingkungan pedesaan

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan pedesaan. Anak desa cenderung dididik secara otoriter dan kurang merangsang kreativitas. Sedangkan anak kota cenderung dididik secara demokratis serta lebih diberi kebebasan untuk berkreasi.

f. Inteligensi

Pada setiap tingkatan umur, anak yang pandai (IQ diatas rata-rata) menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak yang kurang pandai. Anak yang pandai lebih banyak mengeluarkan gagasan baru untuk menangani suasana konflik sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian konflik tersebut. Pendapat masyarakat tentang anak yang mempunyai inteligensi yang tinggi selalu mempunyai kreativitas yang tinggi pula, belum tentu benar sepenuhnya. Hal ini disebabkan kreativitas dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung atau tidak serta faktor dari dalam diri seseorang sering mengganggu perkembangan kreativitas

Menurut Amabile (Munandar, 2004) sikap orang tua yang secara langsung mempengaruhi kreativitas anak yaitu: Orang tua memberi kebebasan pada anak, orang tua menghormati pribadi anak, kedekatan emosional antara anak dan orang tua, orang tua aktif dan mandiri, orang tua menghargai kreativitas

Faktor lain yang turut mempengaruhi kreativitas adalah faktor kondisi dan situasi rumah tangga. Adapun yang termasuk dalam faktor kondisi dan situasi rumah tangga antara lain : hubungan ayah dan ibu, hubungan orang tua dan anak-anaknya, taraf kesibukan ayah dan ibu diluar rumah, kehangatan dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, serta tingkat pendidikan orang tua, baik ibu maupun ayah. Hal tersebut dapat dipahami karena banyak anak-anak muda yang berasal dari keluarga mampu ternyata tidak berkembang kreativitasnya. Kondisi ini terjadi karena lemahnya motivasi dari kedua orangtua yang kurang memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan dan percobaan yang sebenarnya untuk perkembangan kreativitas. Akibat tidak adanya motivasi dari lingkungan maka kreativitasnya tidak berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Munandar (2004) pada tahun 1977 terhadap siswa kelas 6 SD dan siswa SMP, menyimpulkan bahwa pendidikan ibu lebih mempunyai hubungan positif dengan prestasi sekolah, kreativitas, dan intelegensi

pada pendidikan ayah.

Jenis kreativitas menurut Munandar (1999) terdiri dari dua yaitu :

Kreativitas Verbal

Munandar (1999) menyatakan bahwa kreativitas verbal adalah kemampuan yang terungkap secara verbal. Kemampuan verbal tersebut harus berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari banyaknya kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang penekanannya terletak pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban.

Kreativitas Figural.

Kreativitas figural adalah kemampuan memunculkan ide-ide atau gagasan baru melalui gambar yang dibuat. Kreativitas figural ini berbasiskan pada aktivitas menggambar untuk menimbulkan ide atau gagasan baru, tetapi tidak membutuhkan keahlian atau kemampuan menggambar. Kreativitas figural lebih menekankan pada kemampuan mencetuskan aspek-aspek dalam berpikir kreatif serta mengukur aspek kelancaran, keluwesan, originalitas dan elaborasi (Munandar, 1992).

Aspek yang diungkap kreativitas verbal dan kreativitas figural adalah kelancaran kemampuan menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara keluwesan (kemampuan memproduksi sejumlah ide, jawaban yang bervariasi, melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda), originalitas kemampuan mencetuskan gagasan unik atau gagasan asli) dan elaborasi (kemampuan mengembangkan gagasan dan memperinci suatu gagasan sehingga menjadi lebih menarik (Munandar, 1992).

Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang dialami individu. Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003 menyebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah dan bentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang setingkat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Menengah merupakan kelanjutan pendidikan dasar yang terdiri Pendidikan Menengah Umum dan pendidikan Menengah kejuruan, dan bisa berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program

pendidikan Diploma, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut atau Universitas.

Kreativitas dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain adalah motivasi, jenis kelamin. Faktor eksternal antara lain adalah sikap orang tua terhadap anak, kedudukan sosial ekonomi orang tua, kebebasan, situasi lingkungan tempat tinggal dan tingkat pendidikan orang tua khususnya tingkat pendidikan ibu.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka hipotesis yang diajukan adalah "ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kreativitas lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah.

Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa kelas II SMP N yang ciri-cirinya adalah :

1. Usia 12-14 tahun
2. Tinggal dengan kedua orang tua

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi (Hadi, 2001). Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster non random sampling*. Sampel penelitian diambil dua kelas yaitu 2E dan 2F.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan tes kreativitas verbal dan tes kreativitas figural yang disusun oleh Munandar.

Tes kreativitas verbal telah diuji secara ekstensif oleh Munandar pada tahun 1977 dengan siswa SD dan siswa SMP di Jakarta dan telah dinyatakan valid dan reliabel. Reliabilitas tes retes dari keenam subtes berkisar antara 0,65-0,75 pada tingkat SD, dan antara 0,68-0,86 pada tingkat SMP. Angka keandalan yang diperoleh dengan teknik belah dua 0,90 baik pada siswa SD maupun siswa SMP. Pada siswa SMP di Yogya diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,54-0,78 dan nilai validitasnya sebesar 0,41-0,85. Atas dasar hal ini peneliti tidak perlu melakukan uji coba lagi.

Tabel 1. Rincian Waktu Tes Kreativitas Verbal

Sub Tes	Jumlah Aitem	Waktu Peraitem	Total Waktu
1	4	2	8 Menit
2	4	2	8 Menit
3	4	3	12 Menit
4	4	2	8 Menit
5	4	2	8 Menit
6	4	4	16 Menit
Total	24		60 Menit

kreativitas ini terdiri dari enam subtes yaitu:

Permulaan kata, Contoh soal: sa,.....jawaban yang benar adalah saya, sakit, sabang, salam dan sate. Jawaban nama orang dinyatakan salah karena tidak masuk dalam kriteria yang dimaksudkan dalam soal.

Menyusun kata, Contoh soal: kota baru,.....jawaban yang benar adalah: batu, bata, buta, dan kuta.

Membentuk kalimat tiga kata, Contoh soal: A-L-G,.....jawaban yang benar adalah: Gita lagi apa?, Gimana anak lucu, Apa gimana lupa?, Gita anak lucu. Kalimat terakhir yang digarisbawah dinyatakan tidak berlaku karena memakai dua kata dari kalimat sebelumnya.

Sifat-sifat yang sama, Contoh soal: merah dan cair,.....jawaban yang benar adalah: darah, sirup mawar, dan sop tomat.

Macam-macam penggunaan, subyek diminta menemukan jawaban sebanyak mungkin cara penggunaan fungsi benda secara tidak lazim (tidak biasa digunakan orang pada umumnya) dalam kehidupan sehari-hari.

Apa Akibatnya, subyek harus memikirkan segala sesuatu yang mungkin terjadi dari suatu kejadian hipotesis yang telah ditentukan sebagai rangsangan, kejadian atau peristiwa yang sebetulnya tidak mungkin terjadi akan tetapi dalam hal tersebut subyek harus mengupamakan andaikata hal tersebut terjadi disini, apa akibatnya? Contoh soal: Apa akibatnya jika manusia dapat terbang seperti burung?.

Tes kreativitas figural merupakan adaptasi dari *Circle Test* dari Torrance yang pertama digunakan di Indonesia pada tahun 1976 (Munandar, 1992). Tes kreativitas figural ini telah digunakan dalam berbagai penelitian dengan subyek siswa SD dan SMP dan telah dinyatakan valid dan reliabel. Penelitian Munandar, menunjukkan bahwa angka korelasi bergerak dari 0,62 sampai dengan 0,67 dengan signifikansi 5%. Reliabilitasnya dicari dengan metode tes ulang dan hasil yang diperoleh berkisar antara 0,48 sampai dengan 0,53. Berdasarkan hal ini peneliti tidak perlu melakukan

uji coba lagi, meskipun demikian peneliti telah menetapkan skor originalitas dan skor fleksibilitas, berdasarkan respon subyek sesuai dengan kriteria penilaian tes kreativitas figural.

Bentuk tes kreativitas figural ini berupa tes lingkaran-lingkaran yang terdiri dari 65 lingkaran. Subyek diminta untuk menciptakan gambar-gambar yang sesuai dengan yang dibayangkan oleh setiap subyek. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tes ini adalah 10 menit.

Metode analisis data yang dipakai adalah uji-t, untuk mengetahui apakah ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)*.

Hasil dan Pembahasan

Tes kreativitas verbal dinilai dengan angka-angka kasar untuk keenam subtes, dan masing-masing subtes dinilai sendiri-sendiri (lihat cara penilaian tes kreativitas verbal). Tes kreativitas figural juga dinilai dengan angka kasar untuk masing-masing aspek yaitu: *fluency, flexsibility, originality, dan elaborasi*. Setelah masing-masing subtes dari tes kreativitas verbal dan empat aspek tes kreativitas figural memperoleh nilai kasar, kemudian dari keenam subtes tes kreativitas verbal dan empat aspek tes kreativitas figural dijumlahkan sehingga diperoleh nilai total kreativitas untuk masing-masing subyek dengan rumus:

$$Kt = X1 + X2 + X3 + X4 + X5 + X6 + F1 + F2 + O + E$$

Ket:

Kt = Nilai total kreativitas masing-masing subyek

X1 = Nilai subtes 1

F1 = Nilai fluency

X2 = Nilai subtes 2

F2 = Nilai flexsibility

X3 = Nilai subtes 3

O = Nilai originalitas

X4 = Nilai subtes 4

E = Nilai Elaborasi

X5 = Nilai subtes 5

X6 = Nilai subtes 6

Nilai-nilai tersebut akan diubah dulu ke *T Score*, dengan alasan antara tes kreativitas verbal dan tes kreativitas figural mempunyai cara penilaian yang berbeda, sehingga keduanya harus dirubah dulu ke dalam *T Score*.

Tabel 2. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	M	SD	Xmaks	Xmin
Siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi	4,89	1,53	7,97	1,00
Siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah	4,95	1,69	7,76	1,84

Keterangan :

M = Mean

X maks = Skor maks

SD = Simpangan baku

X min = Skor min

Kategorisasi skor subyek penelitian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: tinggi, sedang, rendah. Hasil kategorisasi skor kreativitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Kreativitas

Interval	X	%	Y	%	Kategori
$X < 3,31$	3	5,85%	5	8,47%	Rendah
$3,31 \leq X < 6,53$	21	35,59%	20	33,89%	Sedang
$6,53 \leq X$	4	6,78%	6	10,17%	Tinggi

Keterangan :

X = siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi

Y = siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah

Pada penelitian ini uji hipotesis perbedaan disyaratkan adanya uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah *Kolmogrov-smirnov Test* diperoleh dengan nilai KS-Z sebesar 0,562, dengan $p = 0,910$ ($p > 0,05$), sehingga sebaran variabel kreativitas adalah normal. Uji homogenitas dengan nilai varians (F) sebesar 0,981 dengan $p = 0,326$ ($p > 0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil adalah homogen. Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan uji t menggunakan *Independent Sample Test*. Berdasarkan analisis data diperoleh t sebesar 1,66 dengan nilai signifikansi (*two tailed*) 0,868 ($p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu berpendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu berpendidikan rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap kreativitas siswa SMP N.

Munandar (1992) mengemukakan ciri-ciri kreativitas anak antara lain adalah rasa percaya diri yang tinggi, ulet, tidak takut untuk membuat kesalahan dan berani mengemukakan pendapat, tetapi kreativitas agar dapat lebih dikembangkan harus juga didukung dengan sikap orang tua yang dapat memupuk kreativitas seorang remaja. Sehubungan dengan sikap orang tua dalam pendidikan, Munandar (2000) mengemukakan bahwa perhatian merupakan determinan yang positif dari kinerja kreatif anak. Kreativitas dikonsepsikan bertentangan dengan sikap otoriter. Kreativitas merupakan manifestasi dari aktualisasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dan bahwa kreativitas dapat berkembang dalam suasana non otoriter yang memungkinkan individu untuk berpikir dan menyatakan diri secara bebas.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa ada banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap kreativitas seperti: jenis kelamin, besarnya keluarga, status sosial ekonomi, lingkungan kota versus lingkungan pedesaan, urutan kelahiran dan inteligensi. Hurlock (1999) juga menyatakan bahwa anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan pedesaan. Anak-anak di pedesaan lebih umum dididik secara otoriter dan lingkungan pedesaan kurang merangsang kreativitas dibandingkan lingkungan kota dan sekitarnya. Subyek dalam penelitian ini bertempat tinggal di pedesaan sehingga bisa menyebabkan tidak adanya kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan ibu tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah karena orang tua khususnya ibu lebih bisa terpengaruh dengan keadaan sekitar tempat tinggal.

Kreativitas dipengaruhi oleh banyak hal dan tidak terlepas dari proses interaksi antara faktor psikologis (internal) seperti motivasi, kepribadian dan faktor lingkungan (eksternal). Menurut Hurlock (1999) ada dua faktor sosial yang sering menghambat perkembangan kreativitas yaitu : sikap yang tidak positif terhadap anak yang kreatif dan kurangnya penghargaan sosial bagi kreativitas.

Suharman (2002) mengemukakan bahwa kecenderungan kreatif akan muncul dari seseorang dengan motivasi intrinsik yang tinggi, karena dalam aktivitas kreatif tersebut sangat dibutuhkan keleluasan untuk bertindak, sehingga kehendak orang lain (kondisi eksternal) justru dapat menimbulkan hambatan dalam penuangan ide kreatif, artinya tugas-tugas kreatif justru akan berhasil diwujudkan tanpa mengharapka adanya penilaian atau penghargaan dari orang lain. Pekerjaan yang bersifat eksplorasi seperti pada kreativitas, bermula dari adanya kemauan dari diri sendiri (*self initiation*), dan tidak dapat dipaksakan oleh orang lain serta lebih membutuhkan motivasi dalam diri seseorang daripada lingkungan.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu bukan

merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kreativitas remaja. Banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kreativitas seorang remaja seperti : lingkungan pergaulan, sikap orang tua, jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah dan motivasi intrinsik. Jadi apabila siswa memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi tapi tidak disertai dengan kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, maka itu dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan ibu tinggi dengan siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah.

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan kreativitas antara siswa yang memiliki ibu berpendidikan tinggi dengan siswa yang memiliki ibu berpendidikan rendah, artinya bahwa tingkat pendidikan ibu bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kreativitas siswa SMPN. Hal ini disebabkan banyak faktor-faktor lain yang dapat menghambat maupun meningkatkan kreativitas seperti: lingkungan sosial, lingkungan sekolah, sikap orang tua, pola asuh orang tua, motivasi intrinsik. Adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kreativitas secara tidak langsung dapat membuat kreativitas siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi sama dengan kreativitas siswa yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah.

Daftar Pustaka

- Arifin. (2010). *Pengembangan Kreativitas Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Episentrum. 8 Mei 2010
- Gunarsa, D & Gunarsa D. (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harjanto, S. (2001). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan. Jilid II Edisi ke 6*. Penerjemah: Tjandrasa, M. M. Jakarta : Erlangga.
- Widiyanti, S. (2007). *Kekerasan dipicu budaya feodal dan tekanan kurikulum sekolah*. <http://detikcom.htm>. 14 November 2007
- Wahid, U. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang tua*. Jakarta: Grasindo.
- Wahid, U. (2002). *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan*

Potensi Kreativitas dan Bakat. Jakarta: Gramedia.

Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Munandar, U. (2000). Kreativitas Anak dan Strategi Pengembangannya. *Anima Indonesian Psychological Journal*. 15: 390-394.

Munandar, U. (1997). *Mengembangkan Inisiatif dan Kreativitas Anak*. *Psikologika*. 2: 31-41.

Suharnan. (2002). Skala C. O. R. E sebagai alternatif mengukur Kreativitas suatu Pendekatan dalam Kepribadian: *Jurnal Psikologi Anima*. 14: 14-27

Sumarno, L. (2004). *Septinus dan Ikon Remaja Indonesia*. Republika. 8 Juni 2004

Undang-Undang RI nomor 20 Tahun (2003), tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Absolut.

Walgito, B. (2001). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wahyudin. (2003). *Menuju Kreativitas*. Jakarta. Gema Insani Pers.